

BAB II

STRUKTUR KUMPULAN PUISI SGP

Analisis struktur puisi Wahyu Prasetya dalam SGP dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian, yaitu: struktur fisik dan struktur batin. Hal tersebut dimaksudkan agar mendapatkan pemahaman yang lebih atas puisi-puisi karya Wahyu Prasetya dalam kumpulan puisi SGP. Bagaimana pun, dalam buku Herman J. Waluyo, sebuah puisi dibentuk atas dua unsur pokok yang tidaklah dapat begitu saja dipisahkan keberadaannya, yaitu: *struktur fisik* dan *struktur batin* (1991: 4).

2.1 Struktur Fisik

Seorang penyair dalam mencipta karya-karyanya memanfaatkan diksi atau pilihan kata agar tercapai suatu kesesuaian antara kata-kata dengan makna, bunyi, dan keseluruhan konstruksi puisi. Sehingga menjadikan setiap kata dalam puisinya tersebut tepat, padat dan sarat akan makna. Selain itu, hal tersebut ditujukan guna untuk mengekspresikan pengalaman jiwa penyair agar maksud si penyair, atas karya puisinya, dapatlah sampai dan dipahami sampai titik yang paling dekat oleh khalayak pembacanya.

Sejalan dengan uraian tersebut di atas, Herman J. Waluyo berpendapat, bahwa dalam memilih kata-kata puisinya, seorang penyair sangatlah cermat sebab, setiap kata yang ditulis dan digunakannya haruslah dipertimbangkan maknanya, komposisi bunyinya dalam rima dan irama. Kedudukan setiap kata tersebut di

tengah konteks kata lainnya, dan keseluruhan kata tersebut dalam keseluruhan konstruksi puisi. Hal tersebut karena setiap kata yang telah dipilih oleh seorang penyair atas karya puisinya, adalah bersifat absolut dan tidak bisa digantikan oleh padanan katanya, sekalipun makna dan bunyinya tidak berbeda. Apabila dilakukan penggantian terhadap kata-kata tersebut akan menyebabkan terjadinya ketergangguan (bahkan rusaknya) komposisi keseluruhan konstruksi dari sebuah karya puisi tersebut (1991: 72-73).

Kumpulan puisi SGP karya Wahyu Prasetya banyak memilih kata-kata yang berasal dari bahasa asing, akan tetapi, kata-kata tersebut bukanlah kata-kata yang tak dikenal masyarakat, terutama masyarakat yang hidup dan berkembang dalam konstruksi masyarakat modern. Hal tersebut memperlihatkan bahwa adanya pengaruh dari latar belakang kehidupan sosial dan kultur penyair, sebagai pencipta puisi, terhadap karya-karya puisi yang diciptakannya. Kata-kata yang berasal dari bahasa asing tersebut, misalnya *viva, dada, dedy, faximile, heavy metal, film, video, teve, komik, diary, ectasy, diskotik, tank, bulldozer, restoran, hotel, televisi, pizza, saus, abstrak, kabel, komputer, potret, kampus, steril, alkohol.*

Akan tetapi, bukan itu saja, dalam kumpulan puisi SGP karya Wahyu Prasetya, juga terdapat pilihan kata yang berasal dari bahasa Jawa, meskipun hal tersebut tidaklah sebanyak kata-kata yang berasal dari bahasa asing. Kata-kata yang berasal dari bahasa Jawa tersebut, misalnya *bedil, ngalir, kembang, lik, diamput, ngumpet, sumpek, nyimpan.*

Dalam kumpulan puisi SGP karya Wahyu Prasetya juga terdapat beberapa pilihan kata yang sifatnya agamis, terutama Islamik. Misalnya *Allahuakbar, alif, dzikir, sujud*.

Dalam kumpulan puisi SGP karya Wahyu Prasetya, pilihan-pilihan kata tersebut tidak ditempatkan begitu saja tanpa kecermatan yang sedemikian rupa, melainkan pilihan kata tersebut ditempatkannya dengan cermat dalam setiap puisi yang diciptakannya, yang terdapat dalam kumpulan puisinya SGP. Hal tersebut menjadikan, puisi-puisi karya Wahyu Prasetya dalam kumpulan puisi SGP tersebut terasa kuat daya sugestinya. Dalam hal ini pembaca dapat merasakan setiap gambaran yang ingin diletuskan oleh penyairnya terhadap publik pembaca puisi-puisinya. Misalnya dalam puisinya yang berjudul “Mendengar Anakku Menyanyi” di bawah ini:

langit biru, kabur gunung gunung yang jauh
bianglala milik siapa, ibu. gelombang disana siapa punya.

(SGP, 1996: 4)

Satuan sintaksis di atas apabila diganti menjadi */gunung gunung yang jauh kabur, langit biru/ ibu, milik siapa bianglala. punya siapa gelombang di sana.*, maka daya magis kata-kata tersebut (nada gelisah dan bertanya) akan berkurang walaupun perubahan tersebut tidak mengubah makna.

Pilihan kata yang dilakukan penyair, sebagai pencipta puisi, terhadap puisi-puisi ciptaannya seolah memancarkan daya sugesti pada pembaca untuk merasakan apa yang hendak disampaikan oleh penyair lewat puisi-puisi ciptaannya, semisal dalam puisi “Perjumpaan Belati”:

aku atau kau yang akan kehilangan jejak di halaman
ketika tak ada lagi yang menunggu di depan pintu
bahkan rumah yang pernah kita gambar di lantai itu
kini menjelma lorong panjang bernama jalan raya

(SGP, 1996:15)

Keperihan yang berbalut dengan keputusan terhadap cinta dan kerinduan ikut memberikan sugesti pada pembaca agar pembaca dalam menghadapi rasa cinta dan kerinduan siap meski harus mengalami keperihan yang berbalut dengan keputusan.

Citraan atau pengimajian merupakan kata atau susunan kata-kata yang dipilih dan digunakan penyair terhadap karya-karyanya, yang dapat mengungkapkan pengalaman sensoris, seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaan (Waluyo, 1991: 78). Citraan merupakan gambaran-gambaran angsa dalam sebuah puisi (Pradopo, 2000: 79). Melalui pengimajian atau citraan publik, pembaca puisi, dengan menggunakan inderanya dapat ikut serta merasakan apa yang dialami oleh penyairnya, baik apakah itu perihal pendengaran, penciuman, maupun perabaan, dsb.

S. Effendi berpendapat, bahwa pengimajian dalam sebuah puisi dapat juga dijelaskan sebagai usaha penyair untuk menciptakan dan menggugah timbulnya imaji dalam diri pembacanya sehingga pembaca tergugah untuk menggunakan mata hati guna melihat benda-benda, warna, dengan telinga hati mendengar bunyi-bunyian, dan dengan perasaan hati menyentuh kesejukan dan keindahan benda dan warna (dalam Waluyo, 1991: 80-81).

Altenernd berpendapat bahwa citraan adalah salah satu alat kepuhitan yang terutama yang dengan itu kesusastraan mencapai sifat-sifat konkret, khusus, kejelasan, dan menyaran (dalam Pradopo, 2000: 89). Adapun pengimajian atau citraan, menurut Pradopo, banyak bentuknya. Menurutnya, gambaran-gambaran atau pengimajian atau citraan tersebut ada bermacam-macam, dihasilkan oleh indera, penglihatan, pendengaran, perabaan, pencecapan, dan penciuman. Bahkan juga yang diciptakan oleh pemikiran dan gerakan (Pradopo, 2000: 81).

Citraan yang ditimbulkan oleh penglihatan disebut citra penglihatan (*visual imagery*). Citra penglihatan merupakan jenis yang paling sering dipergunakan oleh penyair dibandingkan dengan jenis citraan lainnya. Citraan penglihatan memberi rangsangan kepada indera penglihatan, hingga sering hal-hal yang tidak terlihat jadi seolah-olah terlihat (Pradopo, 2000: 81). Misalnya dalam puisi “Menatap Bendera dalam Gerimis”:

....
 lalu tiba kami memandang pembangun gedung, hotel golf....
 sejarah ternyata tak cengeng,
 walau dikelilingi nasib sial dan pengkhianatan

(SGP, 1996: 2).

Pada puisi di atas, pembaca seolah-olah diajak untuk turut melihat pembangunan gedung, hotel, golf, juga sejarah yang dikelilingi nasib sial.

Contoh imaji visual lainnya dapat dilihat dalam puisi “Sesudah Gelas Pecah”:

...
 selain musik yang berjatuhan menimpa kedua sepatumu
 dan melemparkan kepingan jari jari tangan ke arah jendela

(SGP, 1996: 14)

Selain imaji visual atau citra visual, dalam kumpulan puisi SGP karya Wahyu Prasetya juga banyak terdapat imaji pendengaran atau citra pendengaran (*auditory imagery*). Citra pendengaran atau imaji pendengaran merupakan imaji atau citraan yang ditimbulkan oleh pendengaran (Pradopo, 2000:81). Citraan ini biasanya banyak dipergunakan oleh seorang penyair dalam puisi yang diciptakannya. Citraan ini, biasanya, dihasilkan dengan menyebutkan atau menguraikan bunyi suara (Pradopo, 2000: 82). Misalnya dalam puisi “Anakku Menulis Merdeka atau Mati”:

....
 kalimat yang ia pilih dari buku tulis sejarah sekolah dasarnya
 warna merah yang melukiskan masa lampau pekikan.

....

(SGP, 1996: 1)

Kutipan di atas mencantumkan satuan sintaksis *masa lampau pekikan*. Hal tersebut membuat pembaca seolah-olah mendengarkan suara masa lampau yang memekik demikian kencang. Selain itu, citra pendengaran atau imaji pendengaran juga terdapat dalam puisi “Bendera Anak-anak”, “Kemerdekaan dalam Diary Anni Fitria”, “Waktu Menunggumu”, “Harapan Rumah Petak Rojali”, “Ketika Malam Tiba”, “Sesudah Gelas Pecah”, “Nina Bobo Surat Kabar Sore”, “Sepotong Lirik Lagu Pop Buat Amelia Latief”, dan “Prosa Langit Jakarta Untuk Reyna Diahprawata”.

Selain *visual imagery* dan *auditory imagery*, dalam kumpulan puisi SGP karya Wahyu Prasetya, juga terdapat *movement imagery* atau *kinaesthetic imagery* atau imaji gerak. Menurut Pradopo, imaji ini menggambarkan sesuatu yang

sesungguhnya tidak bergerak, tetapi dilukiskan sebagai sesuatu yang dapat bergerak, atau pun gambaran gerak pada umumnya (2000: 87). Misalnya dalam puisi “Memandang Anak Anak Tak Bersepatu”:

hanya matahari yang tumbuh di telapak kaki kecil itu
menuju sekolah atau tempat ibadah,

....

(SGP, 1996: 5)

Contoh penggunaan kata menuju pada puisi di atas membuat pembaca membayangkan sesuatu yang sedang melakukan perjalanan.

Selain puisi di atas, imaji gerak dalam kumpulan puisi SGP juga dapat dilihat dalam puisi “Waktu Menunggumu”:

waktu menunggumu sebenarnya aku perlahan menembus
darah yang ngalir ke dalam benakku, terus berenang

....

(SGP, 1996: 10)

Pada puisi di atas pembaca seolah-olah dibawa imajinya untuk sampai pada gambaran tentang *aku yang berjalan menembus darah yang mengalir ke dalam benakku secara perlahan dan terus berenang*.

Akan tetapi, ada juga imaji taktil (cita rasa). Dalam imaji taktil, merujuk pada Herman J. Waluyo, pembaca seolah-olah merasakan sentuhan perasaan yang digambarkan penyair pada puisi ciptaannya (1991: 79). Misalnya puisi “Harapan Rumah Petak Rojali”:

....

hanya jari jari tangan mengetuk ngetuk
hari demi hari yang berlompatan itu.

....

(SGP, 1996: 11)

Pada puisi karya Wahyu Prasetya tersebut pembaca seolah-olah dapat merasakan *hanya jari jari tangan yang mengetuk ngetuk hari demi hari yang berlompatan itu*. Contoh lain untuk imaji jenis ini dapat dilihat dalam puisi-puisi berjudul “Bendera Anak-anak”, “Kemerdekaan dalam Diary Anni Fitria”, “Ketika Malam Tiba”, “Ulang Tahun Perkawinan”.

Meskipun terasa sekali dominasi segala bentuk citraan dalam puisi-puisi Wahyu Prasetya dalam kumpulan puisi SGP, akan tetapi citraan yang paling dominan dalam kumpulan puisi tersebut adalah citraan penglihatan. Hal tersebut lebih disebabkan karena keberadaan Wahyu Prasetya yang merupakan bagian dari masyarakat modern. Sebagai bagian dari masyarakat modern Wahyu Prasetya tidak dapat melepaskan diri dari kepercayaannya kepada hal-hal yang dilihatnya. Ia lebih mempercayai matanya daripada hal-hal lainnya, seperti pendengaran atau rasa, dan hal tersebut mempengaruhi pemilihan bentuk citraan yang digunakannya.

Guna memperkuat efek puitik sebuah puisi digunakan kata konkret. Menurut Herman J. Waluyo, untuk membangkitkan imaji (daya bayang) pembaca kata-kata harus diperkonkret. Maksudnya bahwa kata-kata tersebut dapat menyanan kepada arti yang menyeluruh. Apabila imaji pembaca merupakan akibat dari pengimajian yang diciptakan penyair, kata konkret merupakan syarat atau sebab terjadinya pengimajian tersebut (1991: 81).

Melalui kata konkret, merujuk pada Herman J. Waluyo, pembaca dapat membayangkan secara jelas peristiwa atau keadaan yang dilukiskan oleh penyairnya (1991: 81). Misalnya pada puisi “Ulang Tahun Perkawinan” karya

Wahyu Prasetya dalam kumpulan puisi SGP. Untuk memperkonkret perasaan pasrah dan putus asa Wahyu Prasetya, menggunakan kata-kata: *nyatanya memang demikian harusnya. berlusin piring, gelas mang-/ kuk dan seluruh benda yang pecah, digilas sampai menjadi habis.* (SGP, 1996: 20). Satuan sintaksis Wahyu Prasetya dalam puisi “Sepotong Lirik Lagu Pop Buat Amelia Latief”: *sesudah buku buku, ciuman dan pintu serta ranjang,/ apalagi yang dikenangkan oleh ingatan. irama yang mendesak ini mondar mandir di beranda,* (SGP, 1996: 18) memperkonkret keadaan dan suasana pilu serta sepi walaupun benda-benda telah berhamburan mengisi ruang. Kesepian dan kepiluan tersebut sebenarnya berasal dari dalam diri sendiri. Kata-kata konkret tersebut dipakai agar pembaca dapat dengan konkret membayangkan secara nyata maksud penyair atas puisinya.

Bahasa figuratif merupakan bahasa yang digunakan penyair untuk mengatakan sesuatu dengan cara yang tidak biasa (Waluyo, 1991: 83). Sehubungan dengan hal tersebut, ia berpendapat bahwa bahasa figuratif menyebabkan puisi menjadi prismatis, memancarkan banyak makna atau kaya akan makna (1991: 83). Dapat dikatakan, bahwa bahasa kiasan atau bahasa figuratif atau *figurative language* merupakan sarana utama untuk mencapai kepuhitan (Pradopo, 1985: 16).

Metafora, merujuk pada Herman J. Waluyo, merupakan kiasan langsung. Artinya, benda yang dikiaskan tersebut tidak disebutkan (1991: 84). Ia menyerupai perbandingan, hanya tidak mempergunakan kata-kata pembanding. Metafora menyatakan sesuatu dengan perantara benda yang lain. Dalam hal ini metafora menyatakan sesuatu sebagai hal yang sama atau seharga dengan hal lain

yang sesungguhnya tidak sama (Pradopo, 2000:66). Merujuk pada Pradopo, metafora terdiri dari dua term atau dua bagian, yaitu term pokok (*principal term*) dan term kedua (*secondary term*). Term pokok disebut juga *tenor*, term kedua disebut juga *vehicle*. Term pokok atau *tenor* menyebutkan hal yang dibandingkan sedangkan term kedua atau *vehicle* adalah hal yang untuk membandingkan (2000: 66).

Misalnya, pada puisi “Bendera Anak-anak”: */ternyata merdeka/ itu adalah anak anak dari segala sudut dunia.* (SGP, 1996: 3).

Pada puisinya tersebut di atas, Wahyu Prasetya mengkiaskan merdeka adalah anak-anak dari segala sudut dunia. Ia mempersandingkan dan menyamakan antara sebuah keadaan *merdeka* dan *anak anak dari segala sudut dunia*, meskipun tidak menggunakan kata-kata pembanding seperti *atau* *bagai*.

Metafora memberikan kerangka baru dan bentuk yang baru kepada pembandingnya. Majas tersebut mengemukakan sesuatu yang baru tentang kenyataan (1985: 18). Menurut Pradopo, metafora dibagi menjadi dua, yakni: (a) metafora mati dan (b) metafora implisit (2000: 66-67).

Pada metafora implisit (*implied metaphor*) penyair langsung menyebut term kedua (hal yang dipakai untuk membandingkan) tanpa term pokok (hal yang dibandingkan) (Pradopo, 2000: 66), misalnya pada puisi “Amsal Sepasang Sepatu”:

.....

di hadapan cermin retak atau bianglala yang terinjak injak;
seperti nasib yang ikut retak.

(SGP, 1996: 17)

Pada metafora mati atau *dead metaphor*, merujuk pada Pradopo, merupakan metafora yang sudah mati atau klise dalam pemakaiannya, sehingga orang sudah lupa bahwa itu metafora (2000: 67). Dalam kumpulan puisi SGP, misalnya, terlihat dalam puisi “Harapan Rumah Petak Rojali”:

....
 tak ada siapa siapa selain gerit jendela.
 menciptakan musik dari kehampaan,
 melukiskan kekasih dan mata pisau,

(SGP, 1996: 11)

Simile atau perumpamaan atau perbandingan merupakan bahasa kiasan yang menyamakan satu hal dengan hal lain dengan mempergunakan kata-kata pembanding seperti: bagai, sebagai, bak, seperti, semisal, seupama, laksana, sepantun, penaka, se, dan kata-kata pembanding lainnya (Pradopo, 2000: 6). Dan dalam simile, benda atau sesuatu hal yang dikiaskan keduanya bersamaan (Waluyo, 1991: 84).

Menurut Pradopo, simile merupakan bahasa kiasan yang paling sederhana dan paling banyak dipergunakan dalam puisi (2000: 62). Misalnya pada puisi “Kemerdekaan dalam Diary Anni Fitria”:

....
tapi aku melihat ia disela kerumunan angin malam, seperti mengeja
kebahagiaan tikus, dan bahasa yang ia lempar dalam setiap subuhku,

(SGP, 1996: 6)

Atau pada puisi “Waktu Menunggumu”:

....
sebelum segalanya akan kubaringkan dengan debu debu
serta menyimpan pikiran dan ingatan seperti cintamu

(SGP, 1996: 10)

Juga pada puisi “Memandang Anak Anak Tak Bersepatu:

....
siapakah kalian, berkejaran dalam rongga dadaku,
seperti terus mengejar layang layang atau anak burung
 menghentak dalam tidurku, menerobos impian dan cintaku.

(SGP, 1996: 5)

Selain puisi-puisi di atas, simile dalam kumpulan puisi SGP karya Wahyu Prasetya juga terlihat dalam puisi “Bendera Anak-anak”, “Mendengar Anakku Menyanyi”, “Harapan Rumah Petak Rojali”, “Ketika Malam Tiba”, “Nina Nobo Surat Kabar Sore”, “Amsal Sepasang Sepatu”, “Prosa Langit Jakarta Untuk Reyna Diahprawata”, dan “Ulang Tahun Perkawinan”.

Dalam puisinya, seorang penyair juga kerap menggunakan personifikasi untuk mengambil efek humanistik dari setiap hal yang dimunculkannya. Menurut Pradopo, personifikasi merupakan kiasan pengorangan. Personifikasi memberikan sifat-sifat manusia kepada benda-benda mati, baik konkret maupun abstrak. Personifikasi membuat gambaran atau lukisan menjadi hidup dan memberi tanggapan yang konkret. Personifikasi juga memberikan efek dramatis kepada ide yang secara normal tidak terwujud (1985: 22).

Dalam personifikasi benda mati dianggap sebagai manusia atau persona, atau di “personifikasi”kan (Waluyo, 1991: 85). Misalnya pada puisi “Anakku Menulis Merdeka Atau Mati”:

....
ada luka parah, ada khianat, ada timbunan tentara, petani...
peperangan akan selalu direncanakan dari pikiran sebuah rumah
....

(SGP, 1996: 1)

Atau juga pada puisi “Menatap Bendera Dalam Gerimis”:

....
lalu tiba kami memandangi pembangunan gedung, hotel, golf...
sejarah ternyata tak cengeng,
....

(SGP, 1996: 2)

Dalam kumpulan puisi SGP karya Wahyu Prasetya juga terdapat hiperbola. Majas tersebut dipergunakan oleh seorang penyair pada sajaknya guna mendapatkan pernyataan yang lebih kuat dan lebih intens. Ia merupakan sarana retorika yang guna-pakainya untuk mendapatkan keputihan dengan menyangatkan suatu pernyataan atau melebihkan sesuatu (Pradopo, 1985: 47).

Hiperbola merupakan suatu ungkapan yang melebih-lebihkan sesuatu (Dick Hartoko dan B. Rahmanto, 1986: 60). Majas tersebut diamksudkan untuk mendapatkan perhatian yang lebih seksama dari pembaca (Waluyo, 1991: 85).

Misalnya seperti pada puisi “Perjumpaan Belati”:

....
karena dunia yang membutakan lewat bosnia, palestina,
afrika
dan hutan tropis, lautan serta sumber alam
dalam dirimu atau diriku

akan mengucurkan darah dari aorta kemanusiaan yang pecah

....

(SGP, 1996: 15)

Selain itu hiperbola juga terlihat pada puisi “Mendengar Anakku Menyanyi”:

....

kini dengarlah, sepotong jerit heavy metal, yang lebih melolong dari seratus serigala,

...

(SGP, 1996: 4)

Pada kumpulan puisi SGP karya Wahyu Prasetya juga terlihat adanya ironi. Majas tersebut merupakan kata-kata yang bersifat berlawanan untuk memberikan sindiran. Ironi dapat berubah menjadi sinisisme dan, atau, bahkan, sarkasme (Waluyo, 1991: 86). Misalnya seperti pada puisi “Ulang Tahun Perkawinan”:

nyatanya tak seperti yang diiklankan. sebuah cicin berlian,
sebuah mobil idaman atau rumah bagus. bunga bunga yang mekar
sudah layu sebelum aku berkata padamu, tentang hati yang menggigil,
karena pintu, jendela dan segala benda yang berterbangan di dalam
kepalaku. sampai habis setiap sudut beranda itu,
kita selalu merasa saling mengejar dan dikejar. tapi bukan untuk
berjabat atau berpelukan,
nyatanya memang tak seperti film pop itu. sebuah wajah yang dibedaki,
sebuah perilaku yang dibikin semesra mungkin.
tapi hatimu juga berkata kata, bersama segala yang berhamburan
langitpun terasa menjepit.
untuk apa harus menangis. jika airmata menjadi semakin mahal.
jadi kita tertawai apa yang terlanjur porak poranda.
dan memungutnya kembali, bergegas menyusunnya dengan benang yang
penuh sesak.

....

(SGP, 1996: 20)

Selain puisi di atas, dalam kumpulan puisi SGP karya Wahyu Prasetya, ironi juga terlihat pada puisi “Menatap Bendera Dalam Gerimis”, “Bendera Anak-anak”, “Mendengar Anakku Menyanyi”, “Memandang Anak Anak Tak Bersepatu”, “Kemerdekaan Dalam Diary Anni Fitria”, “Harapan Rumah Petak Rojali”, “Sesudah Gelas Pecah”, “Perjumpaan Belati”, “Nina Bobok Surat Kabar Sore”, “Amsal Sepasang Sepatu”, “Sepotong Lirik Lagu Pop Bagi Amelia Latief” dan “Prosa Langit Jakarta Untuk Reyna Diahprawarta”.

Dalam kumpulan puisi SGP, Wahyu Prasetya juga menggunakan pelambangan. Seperti halnya kiasan, pelambangan digunakan penyair pada puisinya untuk memperjelas makna, memperkuat makna, membuat nada dan suasana puisi menjadi lebih kuat, serta jelas, sehingga dapat menggugah hati pembaca. Menurut Herman J. Waluyo, apabila dalam kiasan sesuatu dibandingkan atau dikiasan dengan hal lain maka dalam pelambangan, sesuatu hal tersebut diganti atau dilambangkan dengan hal lain (1991: 87).

Dalam kumpulan puisi SGP karya Wahyu Prasetya, pelambangan terlihat pada puisi-puisinya. Seperti halnya puisinya yang berjudul “Anakku Menulis Merdeka Atau Mati”: *Dengan cat semprot anakku menulis di dinding-dinding rumah/ kalimat yang ia pilih dari buku tulis sejarah sekolah dasarnya/ warna merah yang melukiskan masa lampau pekikan.* (SGP, 1996: 1). Pada puisinya tersebut Wahyu Prasetya menggunakan lambang warna, yaitu: warna merah, untuk melambangkan kemarahan sang pelaku utama.

Selain itu, lambang warna pada kumpulan puisi SGP juga terlihat pada puisi “Mendengar Anakku Menyanyi”, “Waktu Menunggumu”, dan “Ulang Tahun Perkawinan”.

Wahyu Prasetya, dalam kumpulan puisinya SGP, juga menggunakan lambang suasana. Lambang suasana ini dipakai oleh Wahyu Prasetya dalam puisi-puisinya yang terkumpul dalam kumpulan puisi SGP untuk meningkatkan efek kepekatan akan perasaan gundah-gulana yang dibalut oleh kegelapan. Misalnya pada puisi “Ketika Malam Tiba”:

rembulan yang menghentikan sinarnya di kamarku
 membuat orang menduga bahwa maut dan cinta
 telah berdarah dengan noda spre
 tapi kegelapan menjadikan semua saling bertanya
 kasak kusuk dari mulut siapa yang mengejek kekuasaan
 bahkan dilagukan dengan suara bercucuran

malam memang menepati janjinya untuk bayang bayang
 dunia lelaki, dunia perempuan, tiang listrik serta
 peristiwa yang diturunkan sebagai sandiwara
 adalah sebuah isyarat,
 bahwa semakin malam, bagai katamu, ucapan mulai berubah
 dan ngalir ke berbagai arah
 tanpa ragu lagi, jejak demi jejak yang bergegas di sana
 seolah sedang menjemput kekelaman dan kegagalan,
 untuk dibaringkan bersama impian impian tentang pidato.

(SGP, 1996: 12)

Bunyi dalam puisi menghasilkan rima dan ritma. Rima merupakan pengulangan bunyi dalam puisi untuk membentuk musikalitas atau orkestrasi dalam sebuah puisi (Waluyo, 1991: 90). Rima terdiri dari onomatope, bentuk intern pola bunyi, dan pengulangan kata/ungkapan (Waluyo, 1991: 90-93).

Onomatope merupakan tiruan terhadap bunyi-bunyi yang ada. Dalam sebuah puisi, bunyi-bunyi yang dipilih penyair diharapkan dapat memberikan gema atau memberikan warna suasana tertentu seperti yang diharapkan penyair (Waluyo, 1991: 90). Onomatope dalam kumpulan puisi SGP, seperti *denting botol*.

Selain onomatope, Wahyu Prasetya pada kumpulan puisi SGP juga mempergunakan aliterasi. Aliterasi merupakan persamaan bunyi pada suku kata pertama (Waluyo, 1991: 92). Aliterasi mempunyai fungsi guna memperdalam rasa, orkestrasi, dan memperlancar pengucapan sebuah puisi. Misalnya pada puisi “Waktu Menunggumu”:

sebelum segalanya akan kubaringkan dengan debu debu
serta menyimpan pikiran dan ingatan seperti cintamu

(SGP, 1996: 10)

Asonansi juga terdapat pada puisi-puisi karya Wahyu Prasetya dalam kumpulan puisi SGP. Menurut Heman J. Wakuyo, asonansi merupakan ulangan bunyi vokal pada kata-kata tanpa selingan persamaan bunyi konsonan (1991: 92). Asonansi berfungsi sama dengan aliterasi. Asonansi dalam kumpulan puisi SGP, misalnya, dapat dilihat pada puisi “Kemerdekaan dalam Diary Anni Fitria”:

kesenyapan yang menjauh dari keriuhan kota serta mikrofon,
menjauh dari berita dan gerutu

(SGP, 1996: 6)

Pengulangan dalam sebuah puisi tidak hanya terbatas pada bunyi saja, akan tetapi juga pada kata atau ungkapan (Waluyo, 1991: 93). Menurut Boulton, bahwa pengulangan bunyi/ kata/ frasa memberikan efek intelektual dan efek

magis yang murni terhadap puisi (dalam Waluyo, 1991: 93). Misalnya pada puisi “Anakku Menulis Merdeka Atau Mati”:

Lalu aku pun menyisipkan kata-kata juga
 ‘hidup ibu hidup bapak hidup dada hidup dedy’

(SGP, 1996: 1)

Selain itu pengulangan kata/ungkapan terlihat pada puisi-puisi “Bendera Anak-anak”, “Memandang Anak Anak Tak Bersepatu”, “Kemerdekaan dalam Diary Anni Fitria”, “Harapan Rumah Petak Rojali”, “Nina Bobo Surat Kabar Sore”, “Sepotong Lirik Lagu Pop Bagi Amelia Latief”, dan “Ulang Tahun Perkawinan.”

Ritma sangat berhubungan dengan bunyi dan juga berhubungan dengan pengulangan kata, frasa atau kalimat. Menurut Slametmuljana, ritma merupakan pertentangan bunyi tinggi/rendah, panjang/ pendek, keras/ lemah, yang mengalun dengan teratur dan berulang-ulang sehingga membentuk keindahan (*via* Pradopo, 1991: 94). Akan tetapi, setiap penyair, aliran, periode atau angkatan mempunyai perbedaan cara mengulang hal-hal yang dipandang membentuk ritma (Waluyo, 1991: 94). Pada kumpulan puisi SGP, ritma dapat dilihat pada puisi “Kemerdekaan dalam Diary Anni Fitria”:

Allahuakbar,

huruf tak pernah sampai, tarji juga tak sampai,
 chairil anwar yang menjabat bung karno, menjabat erat arti luka parah
 dan kini, aku menelan ecstasy, menelan diskotik, menelan obrolan serta
 para demonstrans yang entah sedang mengucapkan bahasa apa

Allahuakbar,

rendra tak sampai, taufiq ismail tak juga sampai, juga kalian hai!
 selain di spiker dengan tangan yang terkepal lemas dan mulut berbusa
 katakan pada kalimat dari huruf hurufku ini, apa arti kemerdekaan kini?

(SGP, 1996: 6)

Ungkapan *Allahuakbar*, pada puisi “Kemerdekaan dalam Diary Anni Fitria”, menjadi semacam pengikat antara bait yang satu dengan bait lainnya.

Tipografi merupakan bentuk perwajahan puisi. Melalui tipografi akan diketahui perbedaan antara prosa atau puisi. Larik-larik puisi tidak membangun sebuah periodesutas yang disebut paragraf, melainkan membentuk bait (Waluyo, 1991: 97). Keseluruhan puisi dalam kumpulan puisi SGP menggunakan tipografi lurus, meskipun satuan sintaksisnya tidaklah ketat. Misalnya terlihat pada puisi “Prosa Langit Jakarta untuk Reyna Diahprawata”:

...
 apakah memang patut diomongkan dalam kebimbangan begini,
 cinta yang tumbuh seperti rumputan kemarin, sekarang menjelma ilalang
 dan rembulan menjadi diskotik yang membuat bayangan wanita-lelaki
 menguap dalam seribu ilusi tentang alkohol dan pil...
 apakah memang pantas aku bicara tidak seperti yang kamu mau.

padahal sudah ingin kupatahkan pena itu potlot agar tak menulis apa apa
 lalu membiarkan sepotong langit jakarta memecah tidur yang gelisah
 hanya cermin dan bayang bayang dari jendela kamar itulah, hai anwar
 syair siapa runtuh dan tumbuh menjadi sebatang bambu

...

(SGP, 1996: 19)

Atau juga pada puisi “Sesudah Gelas Pecah”:

Sebelum kau selesaikan lagu terakhir telinga itu terlepas
 asap rokok yang membakar seorang teman dari kertas
 berhadapan dengan meja yang menyediakan nafas

....

(SGP, 1996: 14)

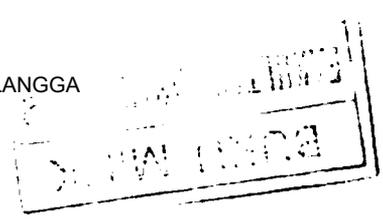
Secara keseluruhan puisi-puisi dalam kumpulan puisi SGP karya Wahyu Prasetya hanya menggunakan tipografi lurus. Hal tersebut dikarenakan pilihan

gaya pengucapan penyairnya yang cenderung naratif (baca: bercerita) dalam puisi-puisinya. Tipografi ini memperlihatkan keengganan Wahyu Prasetya untuk mempergenit puisi-puisinya. Wahyu Prasetya, melalui tipografinya, ingin memperlihatkan kejujuran atas apa yang ditulisnya pada para pembacanya, dengan tanpa menggunakan model tipografi yang aneh-aneh, Wahyu Prasetya seakan ingin mengatakan bahwa inilah yang sedang ada dan terjadi di dunianya. Hal ini juga memperlihatkan pengaruh Wahyu Prasetya sebagai manusia modern yang lebih berpikiran dan berperilaku praktis dan lebih menekankan pada fungsi-guna sesuatu benda dan bukan perwajahnya.

Selain itu Wahyu Prasetya dalam kumpulan puisi SGP banyak menggunakan huruf kecil dalam setiap puisinya, meskipun dalam beberapa hal ia tetap menuliskannya dengan huruf besar, seperti kata *Allahuakbar* dan *Tuhan*. Hal tersebut memperlihatkan betapa Wahyu Prasetya di satu sisi masih mempercayai keberadaan Tuhan sebagai sesuatu yang agung, meskipun di satu sisi ia begitu percaya pada hal-hal keduniawian, seperti penggunaan beberapa huruf besar pada kata *Indonesia* dan *Jakarta*.

2.2 Struktur Batin

Struktur batin dapatlah diteliti setelah struktur fisik tuntas diteliti. Menurut I. A. Richards bahwa hakikat puisi (atau struktur batin) terdiri atas 4 (empat) unsur, yaitu: tema (*sense*), perasaan penyair (*feeling*), nada atau sikap penyair terhadap pembaca (*tone*), dan amanat (*intention*) (dalam Waluyo, 1991: 106).



Tema merupakan gagasan pokok atau *subject-matter* yang dikemukakan penyair dalam puisi-puisinya, yang didasarkan atas kuatnya desakan pokok pikiran atau pokok persoalan dalam jiwa penyair sehingga menjadi landasan utama pengucapannya (Waluyo, 1991: 106).

Hanya ada satu tema besar dalam kumpulan puisi SGP yaitu: sosial. Akan tetapi, tema sosial tersebut menemukan banyak variasinya dalam hal pengucapan. Misalnya dalam puisi “Kemerdekaan dalam Diary Anni Fitria”:

kesenyapan yang menjauh dari keriuhan kota serta mikrofon,
 menjauh dari berita dan gerutu,
 Allahuakbar,
 huruf tak pernah sampai, tarji tak juga sampai
 charil anwar yang menjabat yang menjabat bung karno, menjabat erat arti
 arti luka parah
 dan kini, aku menelan ecstasy, menelan diskotik, menelan obrolan serta
 para demonstrans yang entah sedang mengucapkan bahasa apa

(SGP, 1996: 6)

Pada kutipan puisi di atas, tema sosial yang ada divariasikan dengan tema ketuhanan. Hal tersebut dapat dilihat dengan munculnya kata *Allahuakbar* yang dipersandingkan dengan kata *ecstasy*, *kota*, *diskotik* dan terutama *demonstrans*. Variasi tema sosial dengan tema ketuhanan juga dapat dilihat pada puisi “Sepotong Lirik Lagu Pop Bagi Amelia Latief”.

Akan tetapi, dalam puisi “Sepotong Lirik Lagu Pop Bagi Amelia Latief” variasi tema sosial yang muncul tidak hanya dengan tema ketuhanan, melainkan juga bervariasi dengan tema cinta:

sesudah rumus rumus, pelukan dan warna gaun atau asesoris
 apakah tersisa parfummu untuk lorong petak dimana aku
 ngumpet?
 tak pernah tiba waktu untuk mengganti Tuhan dengan

sekedar
 kerinduan, atau bahkan cinta yang bengkok, tak ada!
 karena sekarang ada jurang yang tergal bertahun tahun,
 dengan jari kita sendiri,
 'ya, sekarang!', kataku selalu untuk kontrasepsi, aborsi,
 untuk impian 2000 dan pecahan gelas kristal di perut,

(SGP, 1996: 18)

Pada kutipan puisi di atas terlihat betapakah tema sosial yang kuat pada kumpulan puisi SGP, oleh Wahyu Prasetya, coba divariasikan dengan tema ketuhanan dan tema cinta. Hal tersebut dapat dilihat dengan usaha Wahyu Prasetya untuk menyangdingkan antara kata *pelukan*, *kerinduan*, *cinta*, yang merujuk pada tema cinta dengan kata *Tuhan*, yang merujuk dengan tema ketuhanan dan kata *kontrasepsi*, *aborsi* yang merujuk pada tema sosial.

Akan tetapi, usaha memvariasikan tema sosial dengan tema-tema lainnya, tidaklah melemahkan puisi-puisi Wahyu Prasetya dalam kumpulan puisi SGP. Bahkan usaha tersebut semakin memperkuat keberadaan tema sosial puisi-puisi Wahyu Prasetya dalam kumpulan puisi SGP. Misalnya pada puisi "Harapan Rumah Petak Rojali" atau pada puisi "Sesudah Gelas Pecah". Pada kedua puisi tersebut tema sosial yang mencuat divariasikan dengan tema kesepian.

Wahyu Prasetya dalam mengungkapkan perasaannya (*feeling*) penuh dengan perenungan, kesabaran, dan pertimbangan yang matang, meskipun terkadang terkesan menggunakan ungkapan yang cenderung emosional. Akan tetapi, hal tersebut tidaklah menghilangkan efek kontemplatif pada puisi-puisi Wahyu Prasetya dalam kumpulan puisi SGP.

Pada dasarnya, perasaan setiap penyair dalam penciptaan puisinya sangatlah berbeda. Hal tersebut merupakan ciri kepenyairan seseorang. Wahyu Prasetya yang mengungkapkan perasaannya dengan cara demikian secara tidak langsung ikut memberi gambaran terhadap latar belakang kehidupan Wahyu Prasetya sendiri.

Puisi-puisi Wahyu Prasetya meskipun bertemakan sosial, akan tetapi diungkapkan dengan penuh perenungan dan semangat akan nilai-nilai kontemplatif yang tinggi. Misalnya pada puisi “Prosa Langit Jakarta Untuk Reyna Diahprawata”:

....
 tapi siapakah yang menggenggam kebenaran kisah sejarah di huruf cetak
 aku tak mau jadi kekasihmu, anwar,
 aku tak ingin jadi kerinduan yang terkubur oleh kesangsian peradaban
 kini
 biar kau berlari dengan pekik yang tak bakal seorangpun menyamaimu
 selain kesenyapan yang membuat kita menjadi manusia yang dirindui,

(SGP, 1996: 19)

Kutipan puisi di atas adalah contoh bagaimana puisi-puisi bertema sosial Wahyu Prasetya hadir dengan penuh perasaan dan perenungan dengan kontemplatifitas tinggi. Dalam hal ini, kesinisan Wahyu Prasetya melihat kondisi sosial tidak lumat begitu saja dalam dataran emosional yang sarkastik dan *barbar*. Melainkan hadir dengan nuansa yang lembut dan penuh dengan letupan-letupan yang bersifat kontemplatif.

Nada merupakan sikap penyair kepada pembaca. Herman J. Waluyo berpendapat bahwa dalam menulis puisi, seorang penyair mempunyai sikap

tertentu terhadap pembaca yang membuat pembaca dapat merasakan kegelisahan penyair, sehingga menimbulkan suasana tertentu pada pembaca (1991: 125). Puisi-puisi Wahyu Prasetya dalam kumpulan puisi SGP penuh dengan nada kritik dan menyindir, nada pasrah, serta nada religius.

Nada kritik dan menyindir terlihat dalam puisi-puisi Wahyu Prasetya yang menimbulkan suasana pemberontakan pada pembaca, serta kesadaran akan keadaan sosial yang tengah berlangsung di sekitar pembaca. Wahyu Prasetya dalam menuliskan puisi-puisinya yang bernada kritik dan menyindir ditulis dengan sederhana, akan tetapi mampu menimbulkan penyampaian kritik dan kesadaran pada pembaca. Misalnya puisi "Anakku Menulis Merdeka Atau Mati":

Dengan cat semprot anakku menulis di dinding-dinding rumah
kalimat yang ia pilih dari buku tulis sejarah sekolah dasarnya
warna merah yang melukiskan masa lampau pekikan.
ada luka parah, ada khianat, ada timbunan tentara, petani,.....
peperangan akan selalu direncanakan dari pikiran sebuah rumah
maka ia mengecatnya,
'merdeka atau mati!'
lalu teman temannya pun menambahkan beberapa kata-kata
'viva iwan fals!'....

dari sebuah dinding rumah, sejuta senjata dan calon korban dicatat
bahkan ada pula yang berani menyemprot dengan cat merah,
jari jari anakku
apakah beda kemerdekaan ini dengan ketulusan tentang mati
apakah arti letusan di benua dengan 350 juta tahun yang menggilas kita
Indonesia adalah sebuah peta yang pernah diperdaya oleh ranjau
intrik, bom dan kasak kusuk,
"merdeka atau mati"
Lalu aku pun menyisipkan kata-kata juga
'hidup ibu hidup bapak hidup dada hidup dedy'
malampun menyisakan bauan tinner dan huruf yang melotot
biarlah
Kemerdekaan yang kami syukuri dalam rumah sederhana ini

hanya huruf, kalimat dan bahasa cat semprot
dan jari jari anak anaku yang mengutip ingatan buku tulis sejarahnya
esok ia akan membacanya keras-keras; hallo Indonesia?
hallo Kemerdekaan siapa?

(SGP, 1996: 1)

Puisi di atas mengkritik dan menyindir keadaan sosial-politik yang berlangsung di Indonesia pada saat puisi tersebut diciptakan. Puisi tersebut mengkritik dan menyindir pemerintahan Orde Baru yang memerintah di Indonesia.

Seperti telah diketahui bersama bahwa pada masa pemerintahan rezim Orde Baru banyak ketimpangan sosial dan politik yang terjadi, yang salah satunya mengakibatkan hilangnya rasa “merdeka” dalam diri masyarakat Indonesia. Puisi tersebut menimbulkan suasana pemberontakan dan perenungan akan arti “merdeka dan kemerdekaan” dalam diri pembaca untuk kembali mempertanyakan akan arti hal tersebut. Puisi bernada kritik dan menyindir juga dapat dilihat dalam puisi “Menatap Bendera Dalam Gerimis”, “Bendera Anak-anak”, “Mendengar Anaku Bernyanyi”, “Nina Bobo Surat Kabar Sore”, dan “Prosa Langit Jakarta Untuk Reyna Diahprawata”.

Nada pasrah pada puisi-puisi Wahyu Prasetya dalam kumpulan puisi SGP banyak terlihat pada puisi-puisi dengan tema sosial yang bervariasi dengan tema cinta. Misalnya pada puisi “Perjumpaan Belati” dan “Ulang Tahun Perkawinan”. Dalam kedua puisi tersebut, nada pasrah terlihat dengan penerimaan aku-lirik terhadap fenomena cinta yang bergolak dalam keadaan sosial politik yang mencabik-cabik dirinya.

Akan tetapi, nada pasrah pada puisi-puisi Wahyu Prasetya dalam kumpulan puisi SGP juga terlihat pada puisi-puisi bertema sosial yang bervariasi dengan tema kesepian, misalnya pada puisi “Harapan Rumah Petak Rojali”, dan “Sesudah Gelas Pecah”. Dalam kedua puisi tersebut, aku-lirik menerima segala bentuk kesepian dan desakan sosial yang mengitarinya dengan kepasrahan.

Nada religius muncul dalam puisi-puisi Wahyu Prasetya dalam kumpulan puisi SGP yang bertema sosial yang bervariasi dengan tema ketuhanan. Pada puisi-puisinya yang bernada religius, Wahyu Prasetya mencoba menyadarkan pembaca bagaimana keadaan sosial tersebut berada dan dirinya (baca: pembaca) di tengah-tengah keadaan sosial. Akan tetapi penyair tidak menghilangkan nilai-nilai kontemplatif dan religius ketuhanan dan ada dalam diri manusia, meskipun hal tersebut hadir dengan dataran emosional yang tinggi sekalipun.

Nada religius puisi-puisi karya Wahyu Prasetya dalam kumpulan puisi SGP terlihat pada puisi-puisi “Memandang Anak Anak Tak Bersepatu”, “Kemerdekaan Dalam Diary Anni Fitria”, “Waktu Menunggumu”, “Ketika Malam Tiba”, “Amsal Sepasang Sepatu”, dan “Sepotong Lirik Lagu Pop Bagi Amelia Latief”.

Amanat atau tema, secara sadar atau tidak, senantiasa berada dalam benak pikiran penyair. Karena bagaimana pun penulisan sebuah puisi merupakan suatu ekspresi alam bawah sadar seorang penyair. Dalam hal ini amanat puisi-puisi dalam kumpulan puisi SGP secara tidak sadar tersirat di dalamnya, meskipun Wahyu Prasetya sebagai penulisnya sendiri tidak menuliskan secara eksplisit.

Secara garis besar, puisi-puisi karya Wahyu Prasetya dalam kumpulan puisi SGP beramanat bahwa manusia senantiasa terikat dengan keadaan sosialnya, Tuhan dan diri sendiri. Seberapa pun ia ingin menghapuskan hal tersebut, akan tetapi ketiga ikatan itu akan senantiasa mengikutinya untuk mencapai keselarasannya dalam diri dan kehidupan manusia yang merdeka.

BAB III

PANDANGAN DUNIA TRAGIK KUMPULAN PUISI " SESUDAH GELAS PECAH " KARYA WAHYU PRASETYA